

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar. Melalui pembelajaran, nantinya akan diperoleh pengetahuan yang luas, keterampilan yang kompleks, dan sikap yang berkarakter.

Pembelajaran merupakan proses yang kompleks meliputi perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian. Dikatakan oleh Suryosubroto (2002: 9) bahwa proses belajar mengajar meliputi kegiatan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, sampai penilaian dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Mulyasa (2013: 136) memaparkan bahwa perencanaan menyangkut perumusan tujuan dan kompetensi serta memperkirakan cara pencapaian tujuan dan pembentukan kompetensi tersebut. Kemudian, pelaksanaan adalah proses yang memberikan kepastian bahwa program pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia dan sarana serta prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan sehingga dapat membentuk kompetensi, karakter, dan mencapai tujuan yang diinginkan. Terakhir, penilaian bertujuan untuk menjamin bahwa proses

dan kinerja yang dicapai telah sesuai dengan rencana dan tujuan. Untuk kepentingan tersebut, pelaksanaan penilaian perlu membandingkan kinerja aktual dengan kinerja standar. Pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dengan siswa. Guru sebagai pihak yang mengajar dan siswa sebagai pihak yang belajar. *Pertama*, mengenai guru. Dalam pembelajaran, guru mempunyai peran yang sangat penting. Guru harus mampu mengarahkan semua potensi siswanya dengan baik, tidak bertindak menyampaikan materi saja untuk mengembangkan kompetensi siswa, tetapi bertindak sebagai agen pembentuk kepribadian siswa seperti dikatakan oleh Sanjaya (2011: 103) bahwa pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar. *Kedua*, mengenai siswa. Dalam proses pembelajaran siswa dijadikan sebagai pusat kegiatan dalam pembelajaran. Siswa dituntut aktif menerima dan merespons segala pelajaran yang diberikan oleh guru supaya mereka mendapatkan pengalaman belajar yang berarti, tidak hanya menerima materi pembelajaran tanpa aktif berpikir.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemahiran berbahasa siswa. Keterampilan berbahasa ini mencakup empat komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Apabila seseorang menguasai keempat keterampilan ini maka akan mudah baginya untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara lisan maupun tertulis, akan semakin berkembang daya inisiatif dan kreatifitas, selain itu pengetahuan yang dimiliki akan semakin luas.

Efisiensi dan efektifitas mengajar dalam proses interaksi belajar mengajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu murid-murid agar bisa belajar dengan baik (Suryosubroto, 2002: 10). Untuk mengetahui efektifitas mengajar dengan memberikan tes sebagai hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pengajaran. Hasil tes mengungkapkan kelemahan belajar siswa dan kelemahan pengajaran secara menyeluruh. Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari.

Salah satu tugas guru dalam proses evaluasi pembelajaran adalah membuat soal diantaranya soal ulangan harian, ujian *mid* semester, ujian umum bersama, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Dalam pembuatan soal tersebut guru harus mampu merumuskannya dengan tepat disesuaikan dengan alternatif jawaban yang jelas sehingga siswa dapat menangkap gagasan yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Guru harus merumuskan soal-soal tersebut dengan menggunakan kalimat efektif, sebab pada kalimat efektif menuntut syarat-syarat gramatikal dan kelaziman pemakaian bahasa pada umumnya. Peneliti memfokuskan pada soal ujian akhir semester karena soal masih bersifat umum yang digunakan di seluruh SMA di Bandar Lampung, disusun oleh Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS), dan dicetak oleh Dinas Pendidikan.

Dalam menyusun soal ujian semester ganjil, kemampuan menyusun kalimat efektif dipadukan dengan kaidah penulisan soal sangat dibutuhkan. Akan tetapi, ketika penulis membaca naskah soal pada setiap mata pelajaran, ternyata masih ditemukan ketidakefektifan dalam penggunaan kalimat. Contoh ketidakefektifan tersebut dapat dilihat pada contoh soal berikut ini.

Sumbangan soal kedua sekolah itu telah kami terima. Menurut Sunardi selaku ketua pondok pesantren Daarul Tauhid mengatakan, ”soal itu saya kurang jelas karena banyak terdapat kesalahan penomoran pada soal di dalam naskah tersebut”.

Kata berimbuhan pada kalimat di atas yang menyatakan ‘saling’ adalah.....

Kata yang digarisbawahi merupakan kalimat yang tidak sepadan karena dapat menimbulkan makna bias atau ambigu. Kalimat di atas dapat membingungkan orang yang membacanya. Kalimat tersebut termasuk ketidakefektifan karena dapat menimbulkan kesalahpahaman, sehingga harus kita hindari. Makna yang terkandung di dalam kalimat *Sumbangan soal kedua sekolah itu telah kami terima* memiliki dua makna. *Pertama*, ada dua kali sumbangan yang diberikan oleh sekolah itu; *kedua*, ada dua sekolah yang menyumbang soal-soal. Untuk menghindari makna ganda pada soal dalam suatu kalimat, maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Jika yang dimaksud “ada dua kali sumbangan”, maka kalimat yang ditulis yakni *Sumbangan yang kedua soal sekolah itu telah kami terima*.
2. Jika yang dimaksud “ada dua sekolah yang menyumbang soal-soal”, maka kalimat yang ditulis yakni *Sumbangan berupa soal-soal dari kedua sekolah itu telah kami terima*.

Demikian pula dengan kalimat *soal itu saya kurang jelas* memiliki subjek yang ganda yakni *soal itu* dan *saya*. Kalimat yang memiliki subjek yang ganda akan membuat kalimat tersebut kurang efektif. Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan menggunakan kalimat *soal itu* bagi *saya* kurang jelas. Oleh karena itu, kalimat yang efektif sebagai berikut.

Sumbangan soal-soal dari kedua sekolah itu telah kami terima. Menurut Sunardi selaku ketua pondok pesantren Daarul Tauhid mengatakan, “soal itu bagi saya kurang jelas karena banyak terdapat kesalahan penomoran pada soal di dalam naskah tersebut”.

Kata berimbuhan pada kalimat di atas yang menyatakan ‘saling’ adalah.....

Keefektifan kalimat sudah banyak diteliti, diantaranya oleh Angelique (2008), Suyatemi (2009), Yanti (2009), dan Devi (2010). Angelique meneliti keefektifan kalimat pada naskah soal sejarah dan sosiologi pada saat ujian semester II kelas XI IPS; Suyatemi meneliti keefektifan kalimat pada skripsi FISIP Unila; Yanti meneliti keefektifan kalimat pada Buku Detik-detik yang Menentukan Karya B.J. Habibie; sedangkan Devi meneliti keefektifan kalimat pada soal tes standar di SMK. Untuk melengkapi kajian keefektifan kalimat, peneliti mengacu pada penelitian Angelique dan Devi yang sama-sama meneliti naskah soal. Namun, peneliti lebih memfokuskan untuk mengkaji keefektifan kalimat pada naskah soal ujian akhir semester ganjil kelas X SMAN di Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014.

Peneliti mengambil data berupa naskah soal SMAN di Bandar Lampung karena sekolah tersebut belum pernah dijadikan tempat penelitian sebelumnya. Pembuatan naskah soal harus menggunakan kalimat yang efektif. Penggunaan kalimat yang tidak efektif akan membuat siswa sulit untuk memahami. Jika kalimat dalam soal tidak

dipahami siswa, mereka akan asal-asalan dalam menjawab pertanyaan dan akan bimbang dalam memaknai sebuah kalimat. Pembuatan soal tersebut dilakukan dengan cara tertulis supaya soal mudah dipahami oleh siswa, sehingga siswa mampu memberikan jawaban yang benar. Berdasarkan hal di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Kalimat pada Naskah Soal Ujian Akhir Semester Ganjil Kelas X SMAN di Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah keefektifan kalimat pada naskah soal Ujian Akhir Semester Ganjil kelas X SMAN di Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan kalimat pada naskah soal ujian akhir semester ganjil kelas X SMAN di Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat secara teoretis yakni menambah referensi di bidang kebahasaan, khususnya mengenai kajian kalimat dan penyusunan kalimat yang efektif. Sedangkan, manfaat praktis di dalam penelitian ini yakni sebagai informasi yang ditujukan kepada Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) khususnya bagi guru SMA mengenai

keefektifan kalimat dalam naskah soal pada ujian semester dan memberikan masukan dalam pembuatan soal, khususnya dalam menulis kalimat sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terdiri atas subjek dan objek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah naskah soal Ujian Akhir semester ganjil kelas X SMAN di Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014 meliputi tiga mata pelajaran umum, yakni Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Penjasorkes. Sedangkan, objek dalam penelitian ini adalah keefektifan kalimat yang meliputi kesepadanan struktur, keparalelan (kesejajaran) bentuk, kehematan kata, kecermatan penalaran, kelogisan bahasa, dan kepaduan gagasan. Adapun penggabungan teori antara keefektifan kalimat ditinjau dari segi kebahasaan dan kaidah penulisan soal pilihan ganda.